

PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DAN PEMBANGUNAN KULTUR GLOBAL

Hj. Jusnimar Umar

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung
jusunimarumar@gmail.com

Abstrak

Masalah utama yang ingin dijawab melalui artikel ini adalah bagaimanakah Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Pembangunan Kultur Global? Penulis mengkaji pokok-pokok kajian yang berkaitan dengan pendidikan untuk memahami pendidikan dalam usaha mempersiapkan peserta didik; peningkatan kualitas pendidikan melalui pengajaran, bimbingan dan pelatihan; pendidikan budaya berbasiskan lembaga pendidikan formal dalam era globalisasi; dan pembangunan kultur global. Tulisan ini menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan merupakan upaya untuk melengkapi anak-anak dan orang dewasa dengan latar belakang budaya yang memungkinkan mereka sedapat mungkin memahami perubahan-perubahan yang terjadi, artinya mereka mampu memilah-milah informasi dan menafsirkannya lebih efektif serta menempatkan peristiwa-peristiwa dalam perspektif kultur global. Di sisi lain dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, namun telah mengesampingkan pengembangan sikap dan perilaku serta nilai-nilai (budaya) dalam pembelajarannya, dalam arti terlampau menekankan pembelajaran pada aspek kognitif sedangkan aspek afektif dan psikomotor terabaikan. Menyadari efek globalisasi, maka perlu dibangun kesadaran akan keuntungan dan bahaya budaya global yang dapat menghilangkan identitas diri dan identitas budaya kita, sebab kedua identitas tersebut merupakan tonggak-tonggak yang dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan kultur global yang lebih marak.

Kata Kunci : *Pendidikan; Pembangunan; Kultur Global.*

Abstract

THE QUALITY IMPROVEMENT OF EDUCATION AND DEVELOPMENT OF GLOBAL CULTURE: The main problem that must be answer is how is the Education Quality Improvement and Development of Global Culture? The author examined the point of the study related to the education to understand the effort to prepare the learner; improving the quality of education through teaching, guidance and training with basic cultural education institution or formal education in in the era of globalization; and the development of global culture. This article found that the education will fulfill the kids and adults using cultural background to understand the changing happened. They must be able to choose the information and interpret and place the things happened in the global culture perspective. In the other side, we have given the big knowledge, but in the other side, we remove and ignore the value of attitudes and behavior, cognitive, and affective and psychomotor aspects. The effect of globalization makes us aware that the global culture may be removed the self-identity and the culture identity. In fact, both identities are the milestones to contribute the development of global culture.

Keywords: *Education; Development; Global Culture.*

A. Pendahuluan

Sudah menjadi kiprah bagi setiap manusia yang bertanggung jawab, dalam setiap saat mereka akan berusaha untuk memperbaiki diri dan masyarakatnya. Michaelle E. Porter (Harrison dan Huntington, 2000 :14) mengatakan : “*Countries that improve their standart of living*”. Negara manapun berusaha memperbaiki standar hidup mereka. Hal ini adalah perwujudan tanggung jawab negara terhadap manusia, masyarakat dan bangsanya.

Dalam masa perkembangan yang terus-menerus bergerak menuju era global telah mengakibatkan dan sekaligus menuntut perubahan yang sangat cepat dalam berbagai bidang kehidupan. Karakter globalisme telah berpengaruh secara dominan dalam segala dimensi kehidupan manusia. Fenomena ini segera berubah menjadi semacam tuntutan agar manusia mampu dan mau berpikir cepat dan kritis serta berdaya saing tinggi dan global. Sementara arus utama filosofi global tersebut, baik disadari ataupun tidak,

belum diimbangi dengan kemampuan analisis-sintesis terhadap potensi-potensi lokal yang telah lama dimiliki sebagai kultur bangsa. Fenomena ini juga telah mengakibatkan sirnanya kesempatan untuk berpikir jati diri kebangsaan dimana dia lahir, tumbuh dan berkembang.

Secara filosofis manusia tidak pernah bisa melepaskan diri dari kesamaan, perbedaan dan keterbatasan. Naisbitt (1994 : 20) mengatakan "*The bonding commonality of human being is our distinctiveness*". Kesamaan yang mengikat manusia adalah perbedaan. Sedangkan keterbatasan pada lazimnya justru memperkokoh ketidakmampuan dan sekaligus kemustahilan untuk dapat hidup diberbagai belahan dunia pada waktu yang bersamaan. Ini berarti bahwa upaya pengembangan dan sekaligus pengabdian potensi sumber daya manusia dimungkinkan terjadi mulai dari masyarakat yang bersifat lokal di wilayah mana ia berada sampai pada masyarakat global. Ungkapan indah yang diharapkan mengejawantah dalam perikehidupan, seperti : "*Think globally, act locally*" tampaknya masih belum menunjukkan indikasi yang signifikan.

Adalah suatu ironi, pada akhir-akhir ini tumbuh dan berkembang gejala sangat kesukuan dan semangat kedaerahan yang berlebihan, sementara pada elemen masyarakat yang lain tengah terjadi *euphoria globalisme* yang sering tidak menyisakan pemikiran tentang nasionalisme. Pada tataran inilah Mulyono (1980:1) menengarai kemunculan masalah yang secara fundamental menunjukkan gejala pertentangan dan pengkaburan nilai yang luar biasa. Ini pulalah yang oleh Brouwer (1982 : 10) diistilahkan sebagai gejala *anomia*, yakni gejala yang muncul ketika seseorang telah tercerabut dari akar kebudayaannya, sementara, pada saat yang bersamaan, orang tersebut hidup dalam budaya asing yang secara psikologis semakin membuat jiwanya terasing. Keterasingan yang disebabkan oleh fenomena ketercerabutan dari akar budaya yang diyakin (*plausibility structure*) seperti ini tentu sangat rentan bagi pemunculan krisis multi dimensional. Suatu keprihatinan yang mendalam, bahwa bangsa dan negara Indonesia pada saat ini berada dalam situasi yang menggelisahkan.

Dalam kondisi yang sedang terpuruk dewasa ini, kita telah

dihadapkan pada krisis dalam berbagai aspek kehidupan yang berkepanjangan. Perekonomian bangsa Indonesia menjadi ambruk, korupsi, kolusi dan nepotisme semakin menjadi-jadi, hukum dan keadilan sudah tidak dirasakan lagi, perbuatan-perbuatan yang merugikan seperti perkelahian masal/tawuran, perusakan, minum-minuman keras, pemakaian obat-obat terlarang/narkoba, pergaulan bebas, perkosaan bahkan menghilangkan jiwa seseorang sudah menjadi berita umum adanya.

John Micklethwait and Adrian Wooldridge dalam pengantar buku yang berjudul *A Future Perfect : The Challenge and Hidden Promise of Globalization*, tahun 2000 halaman vii, bahwa “... *the world is becoming a smaller place*”. Dunia makin menjadi tempat yang sempit. Batas-batas desa dan kota semakin hilang bahkan batas-batas negarapun juga hampir sirna, di mana pertandingan sepakbola antar kesebelasan dunia, telah dapat disaksikan oleh seluruh lapisan masyarakat di dunia sampai di pelosok-pelosok desa. Dalam kaitan ini Ohmae (1995 : 3-7) menyatakan bahwa terdapat empat “I” yang membuat adanya percepatan dunia tanpa batas, yaitu ; investasi, industri, informasi dan individual. Dengan nada yang seirama Hatten dan Rosenthal (2001: 193) mengatakan bahwa “*Knowledge – the only sustainable source of competitive advantage-must be created and applied as a corporate way of life you are to survive*”. Pengetahuan adalah satu-satunya sumber yang sangat berguna, yang harus terus dikembangkan dan digunakan sebagai jalan hidup yang legal untuk dapat tetap bertahan. Kunci dari semua ini adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah mengglobal, dan memproses dalam perwujudan pendidikan. Lantas apa yang dapat dimainkan oleh dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi mendatang sehubungan dengan semakin menipisnya batas negara dengan berbagai budayanya, baik dalam konteks pengembangan kepribadian maupun dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain dari itu dalam kaitannya dengan globalisasi, pada buku yang sama (Micklethwait and Wooldridge, 2000 : xxv) mengatakan : “*One of globalization’s hallmarks is that even as it dispenses freedoms it imposes responsibilities*”. Salah satu tanda

globalisasi adalah sekalipun globalisasi memberikan kebebasan namun ia tetap menuntut tanggung jawab. Dalam kondisi globalisasi seperti sekarang ini, pendidikan yang bagaimanakah yang mampu menghasilkan individu yang berkebebasan namun tetap memiliki tanggung jawab yang tinggi?

Dalam keadaan seperti di atas, terutama yang menyangkut krisis akhlak dan kebudayaan yang selalu dibayang-bayangi oleh ketidakpastian, telah banyak memberikan komentar bahwa pendidikan dianggap belum mampu mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi warga negara yang lebih baik. Dunia pendidikan kita tampaknya kurang memperhatikan tujuan utama pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Bab II Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, namun telah melupakan pengembangan sikap dan perilaku serta nilai-nilai dalam pembelajarannya dengan kata lain pendidikan kita terlampau menekankan pembelajaran pada aspek kognitif sedangkan aspek afektif dan psikomotor terabaikan. UNESCO (2000 : 80) mengatakan bahwa maksud pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan pada hakikatnya adalah untuk mencapai pemuasan yang abadi dari kebutuhan-kebutuhan manusia dan perbaikan pada kualitas hidup manusia. Hal ini meliputi pengertian atas makna-makna yang rumit dari pengertian pembangunan berkelanjutan dan hubungan antara prinsip-prinsip ekologis, ekonomi, budaya, dan etika. Disamping itu juga mempromosikan pengembangan nilai-nilai dan tindakan pribadi yang diperlukan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Pendapat ini secara tersirat mengisyaratkan bahwa

pemuasan yang abadi (lahir batin) dengan makna-makna yang rumit hanya akan terwujud dengan sistem pendidikan yang menerapkan penekanan keterpaduan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Berangkat dari pengertian pendidikan untuk pembangunan manusia yang pada akhirnya menjelma menjadi pembangunan kultur baik lokal maupun global, maka salah satu fungsi utama pendidikan adalah menyesuaikan kemamusiaan untuk mengambil kendali pembangunannya sendiri. Pendidikan harus memampukan manusia untuk menentukan nasibnya sendiri, sehingga mereka mampu menyumbang untuk kemajuan masyarakat di mana mereka hidup, berdasarkan pembangunan pada partisipasi yang bertanggung jawab dari orang-orang dan paguyuban-paguyuban. Dengan demikian maka setiap pendidikan akan menyumbang pada pembangunan manusia serta kultur lokal dan global.

Namun apa yang terjadi saat ini merupakan pembuktian atas prediksi-prediksi para futurolog. Dengan lompatan-lompatan iptek, dunia semakin mengglobal dan realitas kehidupan semakin kompleks dan cenderung tidak beraturan. Berbagai kemudahan manusia, diperoleh berkat kemajuan iptek, namun di lain pihak kemajuan iptek telah membawa dampak moral yang cukup berat apabila pengembangan iptek tidak dilandasi rasa tanggung jawab, seperti adanya perusakan lingkungan dan peperangan. Tarik ulur antara kepentingan yang berbeda menghasilkan ketegangan-ketegangan yang menurut UNESCO (Delors, 1997 : 56) muncul dalam konteks : ketegangan antara kepentingan global dengan lokal, ketegangan antara kompetisi dan kepedulian, dan ketegangan antara kebutuhan spiritual dan material.

Dengan berbagai pemikiran di atas, permasalahan yang akan dibahas/ didiskusikan dalam artikel ini adalah : **“Bagaimanakah Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Pembangunan Kultur Global”** , karena *“Globalization is not an inevitable process but an all-too-human one. in which success has to be fought for rather than simply assumed”*. (Micklethwait & Wooldridge 2000 : ix). Globalisasi bukanlah proses yang tidak terelakan, tetapi adalah suatu proses yang seluruhnya untuk kepentingan manusia di mana sukses tidak hanya diterima namun harus diperjuangkan.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena sumber datanya berasal dari buku-buku dan dokumen-dokumen tertulis lainnya. Untuk keperluan tersebut penulis menggunakan beberapa sumber kepustakaan, dalam hal ini penulis berusaha mengumpulkan data yang berkenaan dengan peningkatan kualitas pendidikan dan pembangunan kultur global.

Analisa data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptis analitis. Dengan demikian tahapan yang dilakukan adalah dengan mendeskripsikan masalah-masalah penting yang relevan dengan bagaimana baiknya upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pembangunan kultur global

C. Pembahasan

1. Memahami Pendidikan Dalam Usaha Mempersiapkan Peserta didik

Banyak hal yang harus diuraikan untuk memahami pendidikan dalam usaha mempersiapkan peserta didik, antara lain:

a. Ilmu Pendidikan

Ilmu pendidikan bertugas menjelaskan fenomena pendidikan yang ditimbulkan oleh upaya manusia. Pendidikan yang dilakukan negara, masyarakat, keluarga atau individu tertentu untuk mempelajari sesuatu yang terjadi pada saat manusia berupaya melakukan proses pendidikan. Menurut UNESCO (1996 : 97) ada empat pilar yang harus dilakukan dalam semua proses pendidikan, yaitu : belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk mandiri (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).

Berkenaan dengan pendidikan di Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor : 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian resmi yang dianut sistem pendidikan dalam mengembangkan upaya proses pendidikan akan digunakan dalam menyusun makna pembangunan kultur global.

Coombs (1985 : 57) menyatakan “ *Impact of development on learning needs, by development is meant all kind of technological, economic, sosial, and cultural changes and advances, many of which are stimulated by new national and international development policies and programs* “. Dampak dari pembangunan terhadap kebutuhan pendidikan, mencakup, teknologi, ekonomi, sosial , budaya, dan tentunya pendidikan, serta hal-hal lainnya akan berkembang juga. Banyak dari perkembangan tersebut dipicu oleh adanya kebijakan dan program-program pembangunan nasional ataupun internasional. Davis and Meyer (2000 : 4) berpendapat “ *Human capital your daughter’s smarts, a scientist’s inventiveness, your knowledge and experience is the currency of future wealth*” Modal manusia berupa kecerdasan dan kepandaian, suatu daya temu ilmuwan, pengetahuan dan pengalaman anda merupakan mata uang bagi kekayaan masa depan.

Ilmu pendidikan tumbuh dan berkembang sampai menjadi ilmu yang berdiri sendiri bertugas mengkaji hakekat , persoalan , bentuk-bentuk dan syarat –syarat pendidikan. Berkenaan dengan pendidikan, Good. (1959 : 387) berpendapat “ *The sytematized learning or instruction concerning principles and methods of teaching and-of student control and guidance; largely replace by the term education*”. Ilmu pendidikan adalah ilmu teoretis, berdiri sendiri, murni, yang diarahkan pada seluruh gejala pendidikan: kemudian dipegang dan diuraikan dengan menarik sepenuhnya dari gejala hidup yang ada , dan ditinjau secara khusus. Disiplin ilmu pendidikan adalah mempelajari suatu yang terjadi sebagai upaya manusia untuk membiasakan peserta didik mengamalkan ilmu yang dipelajari. Sistem pendidikan nasional dalam upaya

pendidikan memperhatikan usaha sadar menyiapkan peserta didik, kegiatan pengajaran, kegiatan bimbingan, kegiatan pelatihan dan peran peserta didik.

b. Usaha Mempersiapkan Peserta Didik

Pendidikan adalah suatu usaha/upaya sadar menyiapkan peserta didik. Usaha sadar membawa konsekuensi bahwa sesuatu yang akan dicapai dari suatu pendidikan harus jelas dan terencana. Berkenaan dengan usaha sadar Wronski and Bragow (1986 : 23) berpendapat : *“Piaget has been responsible for a greatly increased awareness of the importance of concepts in the teaching and curriculum guides have come to emphasize the centrality of concepts”*. Konsep belajar mengajar yang direncanakan memiliki kejelasan tujuan yang dapat dinyatakan dalam bentuk kurikulum dan disusun secara tertulis sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik. Sebagai substansi suatu sekolah baik dalam bentuk jenjang persekolahan maupun jenjang pendidikan luar sekolah, kurikulum dipandang sebagai rencana nasional dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional dan selalu berkenaan persoalan yang hendak diajarkan.

Komponen kurikulum mencakup tujuan kurikulum, isi pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar dan penilaian kemajuan murid yang belajar. Berkenaan dengan komponen kurikulum, Shaver,(1991 : 211) menyatakan *“ The term curriculum here refers to the teaching and learning of pedagogy and of subject-matter content’*. Tujuan kurikulum menjadi dasar bagi kegiatan memilih isi kurikulum atau pengalaman belajar dan mengorganisasikan isi kurikulum. Pengalaman belajar peserta didik meliputi isi suatu kurikulum yang terdiri dari suatu pelajaran yang menjadi sarana bagi realisasi tujuan pendidikan.

Coombs (1985 : 53-54) berpendapat *Minimum essential learning needs a. Positive attitudes; b. Functional literacy and numeracy; c. A scientific outlook and an elementary understanding of the processes of nature; d. Functional knowledge and skills for raising a family and operating a household; e. Functional knowledge and skill for earning a living; f. Functional knowledge and skill for civic participation*. Kebutuhan minimum pendidikan yang esensial berikut a. Sikap dan perilaku yang positif; b. Melek huruf dan

angka; c. Cara pandang ilmiah dan pemahaman dasar mengenai proses-proses alami; d. Pengetahuan dan kemampuan fungsional untuk membangun dan mengatur keluarga; e. Pengetahuan dan kemampuan fungsional untuk mencari nafkah; dan f. Pengetahuan dan kemampuan fungsional untuk hidup berwarganegara.

c. Peran Peserta Didik

Pendidikan diupayakan untuk mempersiapkan peserta didik agar berperan di masa akan datang. Faham rekonstruksionisme menghendaki agar pendidikan diarahkan kepada kemampuan dan partisipasi peserta didik di masa yang akan datang. Pendidikan di Indonesia untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu berbuat banyak dalam pembangunan masyarakat masa depan yang diinginkan. Kualitas peserta didik akan dikembangkan melalui pendidikan yang disesuaikan dengan era pembangunan. UNESCO (1996 : 14) berpendapat “*While education is an ongoing process of improving knowledge and skills, it is also –perhaps primarily- an exceptional means of bringing about personal development and building relationships among individuals, group and nations*”. Pendidikan adalah suatu proses perbaikan pengetahuan dan keterampilan, namun juga suatu alat istimewa untuk pembangunan pribadi dan hubungan-hubungan antar individu, kelompok-kelompok dan bangsa-bangsa.

Tugas mulia pendidikan terletak pada upaya pengembangan aspek-aspek pribadi manusia, jasmaniah maupun rohaniyah. Berkenaan dengan pengembangan peserta didik, Richey (1968 : 489) berpendapat “*The term education refers to the broad function of preserving and improving the life of the group through bringing new members into its shared concerns*”. Pelaksanaan ilmu pendidikan untuk mengembangkan peserta didik yang tidak terlepas dari kenyataan diri dan lingkungan peserta didik. Upaya pendidikan senantiasa mengabdikan kepada kepentingan subjek yang dididik dan juga untuk kepentingan lingkungan peserta didik. Tujuan upaya pendidikan untuk membentuk manusia yang mampu baik jasmani maupun rohani guna menyesuaikan diri secara aktif di dalam hidup dan berkehidupan. Ohmae (1990 : 193) berpendapat “*We have to accep that information and knowledge-a trained and literate population, not military hardware-are the real sources of*

strenght. The better informed people are, the more they know what is going on elsewhere in the world, the more they will want for themselves all those thing that make life pleasant and enjoyable. And the more they will want to make their own choices among them". Kita harus menerima bahwa informasi dan pengetahuan, penduduk yang terlatih dan terpelajar, bukan perangkat keras militer, adalah sumber kekuatan yang riil. Semakin baik orang mendapat informasi, semakin mereka mengetahui apa yang sedang berlangsung di tempat lain di dunia, semakin mereka menginginkan untuk diri sendiri hal yang membuat kehidupan menyenangkan dan dapat dinikmati. Dan merekapun semakin ingin membuat pilihan sendiri.

Peserta didik bukan saja merupakan eksponen yang menentukan alasan perlunya pendidikan, tetapi juga sarana dan tujuan ke mana pendidikan itu diarahkan. Tujuan tindakan mendidik, yaitu menimbulkan perubahan dan perkembangan peserta didik menjadi manusia yang dicita-citakan. Sehubungan dengan itu, pengembangan generasi Lodge (1947 : 23) berpendapat "*In the narrower sense education is restricted to that function of the community which consists in passing on its traditions, its background, and its outlaock, to the members of the rising generations*". Pendidikan banyak menentukan corak kepribadian atau tingkah laku seseorang. Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah atau di masyarakat menekankan pada tujuan perkembangan kepribadian membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk menjadi manusia dewasa yang baik.

2. Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Pengajaran, Bimbingan dan Pelatihan.

a. Kegiatan Pengajaran.

Kegiatan pengajaran melibatkan guru dan peserta didik dalam suatu proses belajar mengajar, dalam rangka pendidikan sekolah. Proses interaksi dalam proses pengajaran terdapat tujuan, bahan pelajaran , metode pengajaran, alat peraga pengajaran dan penilaian pengajaran. Semua konsep pengajaran saling berhubungan satu sama lain.

Tujuan pengajaran bersifat khusus, yaitu bentuk-bentuk tingkah laku yang diinginkan terjadi pada peserta didik sebagai hasil dari kegiatan belajar. UNESCO (1996 : 141) berpendapat “ *Our vision of the coming century is of one in which the pursuit of learning is valued by individuals and by authorities all over the world not only as a means to an end, but also as an end in itself.*” Visi kita tentang abad yang akan datang adalah bahwa kegiatan belajar dinilai, baik oleh orang seorang maupun oleh penguasa di seluruh dunia bukan hanya sebagai alat untuk tujuan, tetapi juga sebagai tujuan pada dirinya.

Tujuan pengajaran tidak langsung digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, tetapi dijabarkan dulu ke dalam bentuk khusus yang dapat dicapai dalam suatu situasi pengajaran. Guru bidang studi bertugas merumuskan tujuan instruksional dan melaksanakan pencapaian tujuan serta menilai tujuan yang telah dicapai. Naisbitt (1994 : 16) berpendapat “ *Quality can today be found and replicated everywhere and anywhere. The game now is speed to market and innovation*”. Kualitas sekarang ini dapat ditemukan dan ditiru di mana saja. Permainannya sekarang adalah kecepatan untuk memasarkan dan inovasi.

Bahan pengajaran merupakan isi pengajaran yang mengandung nilai-nilai informasi, fakta dan pengetahuan. Bahan untuk keperluan pelaksanaan pengajaran haruslah berguna atau relevan dengan keperluan peserta didik dan masyarakat di sekitar peserta didik. Berknaan dengan bahan pengajaran, Swizer, (1986 : 136) berpendapat “ *Good currular materials are a necessari but not a sufficient condition for good teaching*”. Guru sering mengajarkan bahan yang sangat terikat pada yang ditentukan dalam kurikulum dan yang terdapat dalam buku pelajaran, padahal bahan yang ditetapkan dalam kurikulum masih bersifat umum. Seyogyanya bahan-bahan yang hendak diajarkan ditetapkan dan dicari oleh guru serta di sesuaikan dengan tujuan instruksional, khususnya yang bertujuan kepada perubahan tingkah laku peserta didik sehingga dapat memperkaya pengetahuan serta kemampuan peserta didik.

Metode mengajar yang tepat dapat digunakan untuk

pendekatan klasikal dan yang lebih tepat digunakan untuk menerapkan pendekatan individual. Guru dalam merencanakan metode pengajaran berpedoman pada bahan pelajaran dan tujuan pengajaran, di samping faktor situasi pengajaran yang mencakup keadaan peserta didik dan fasilitas yang tersedia. Prinsip-prinsip proses belajar mengajar dari Rasulullah SAW banyak digunakan dalam ilmu pendidikan. Sehubungan dengan metode mengajar, Brubacher (1969 : 381) "*Education is the process in which these powers (abilities, capacities) of men which are susceptible to habituation are perfected by good habits, by means artiscally contrived, and employed by a men to help another or himself achieve the end in view*". Metode mengajar dapat dilihat dari bermacam-macam segi. Misalnya metode mengajar yang dilakukan Rasulullah SAW yaitu memperhatikan segala kebutuhan dan tabiat dengan mengarahkan segala potensi fisik, akal, dan kejiwaan dalam mencapai tujuan yang luhur. Alat-alat teknologi pendidikan diterapkan untuk memperjelas dan mengkonkritkan pelajaran di dalam proses belajar mengajar.

Penilaian, yang mencakup penilaian pengajaran yang diberikan guru dan penilaian terhadap peserta didik, dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan pengajaran telah tercapai. Menilai pengajaran yang dilakukan guru, yaitu untuk menilai relevansi antara tujuan pengajaran dan bahan yang disajikan serta metode dan alat yang digunakan. Penilaian terhadap peserta didik untuk menilai tingkat kemajuan belajar peserta didik. Hasil evaluasi pengajaran menjadi umpan balik bagi tindakan guru selanjutnya.

b. Bimbingan dan Pelatihan

Istilah bimbingan menunjukkan sifat hubungan yang diperlukan dalam usaha-usaha pendidikan. Pemberian bimbingan dan pelatihan dimaksudkan untuk membantu peserta didik mengatasi kesukaran-kesukaran belajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Peserta didik akan menghadapi kesukaran ketika belajar karena menemukan bermacam-macam masalah yang dihadapi. Jenis bimbingan dan pelatihan yang diperlukan oleh guru dalam proses pembelajaran bermacam-macam pula. Membimbing dan melatih peserta didik dalam menghadapi kesulitan belajar, sangat penting bagi seorang guru. Tugas pokok utama guru, yakni

mengajar yang langsung menyangkut membimbing dan melatih peserta didik.

Pelaksanaan bimbingan kepada peserta didik dapat dilaksanakan secara individual ataupun secara kelompok. Perbedaan yang dimiliki peserta didik antara satu dengan yang lain dan perbedaan jenis serta sifat masalah yang dihadapi, memerlukan bimbingan yang dilakukan secara individual. Wilson (1997 : 58) berpendapat “*A Learning organisation seeks to learn from experience. This is because as a body and as individuals within it, it should learn from the corporate experience*”. Belajar organisasi bisa saja belajar dari pengalaman. Oleh sebab itu setiap individu haruslah belajar dari pengalaman bekerja sama. Lebih lanjut bimbingan kelompok berlangsung bersamaan dengan kegiatan belajar mengajar. Berkenaan dengan bimbingan, Shaver (1991 : 125) berpendapat “*This kind of learning must take place within a problem-solving context that gives students the opportunity to practice exercising control over the learning process and helps them become aware of their developing expertise*”. Mengajar dan membimbing merupakan fungsi guru yang tidak dapat dipisahkan dalam membantu peserta didik memecahkan masalah. Berarti dalam hal ini makna fungsi guru telah mencakup sebagai pengajar dan pendidik.

Kegiatan membimbing peserta didik dilakukan oleh guru di kelas dalam mata pelajaran tertentu atau oleh guru yang secara khusus dipersiapkan untuk itu adalah tugas membantu peserta didik secara kelompok. Sedangkan kepala sekolah atau pengawas, yang menanyakan informasi kepada guru tentang peserta didik adalah merupakan konsekuensi pemberian bimbingan kepada peserta didik dalam kelompok ataupun individual.

Kegiatan pelatihan berkaitan dengan yang bersifat umum maupun yang berhubungan dengan bidang ilmu yang diajarkan. Pola organisasi bahan pelatihan berpusat pada minat dan aktivitas peserta didik. Perkembangan fisik, intelektual, sosial, moral peserta didik dijadikan dasar pertimbangan dalam menyusun atau menentukan luas rangkaian dan arah pelatihan. Bahan pelatihan timbul dari minat dan keperluan yang dirasakan oleh peserta didik. Kegiatan pelatihan terletak pada pemahaman guru terhadap

minat serta keperluan peserta didik, dan pada kemampuan guru menyalurkan minat serta kemampuan peserta didik kepada kegiatan pendidikan.

Komponen pelatihan berisi materi yang berkaitan dengan pembentukan kemampuan keahlian tertentu sesuai program studi. Berkenaan dengan pembentukan kemampuan keahlian, Shaver (1991:125) berpendapat “ *There are general cognitive skills, but they always function in contextualized ways*”. Pelatihan pada kegiatan pendidikan untuk membekali peserta didik dalam situasi yang sebenarnya. Pelaksanaan proses pelatihan disesuaikan dengan alokasi waktu latihan yang dibutuhkan, agar peserta didik menguasai kemampuan latihan. Pelaksanaan kegiatan pelatihan memerlukan peralatan yang lengkap dan guru yang terlatih. Minat dan keperluan peserta didik dalam pelaksanaan pelatihan sangat diutamakan. Persoalan yang timbul ketika pelatihan dipecahkan dengan kegiatan kerja sama antara guru dan peserta didik. Pelaksanaan pelatihan berorientasi pada sikap dan keterampilan psikomotorik peserta didik, yang kegiatannya dapat dilakukan penggabungan antara pendidikan dengan landasan teoritik dan penerapan pendidikan pada dunia nyata.

3. Pendidikan Budaya Berbasis Lembaga Pendidikan Formal Dalam Era Globalisasi

Baik pendidikan maupun kebudayaan dapat disebut sebagai suatu proses menanamkan nilai dan keyakinan di dalam diri kaum muda. Pendidikan adalah agen penyampaian budaya sedangkan kebudayaan menyediakan suatu konteks lembaga pendidikan dan menjadi bagian integral dari isi pendidikan. Pendidikan sudah ditempatkan pada poros susunan nilai, dan nilai-nilai sebagai kekuatan penopang dalam pendidikan. Ashkenas, *et al* (2002 : 212) berpendapat “*strengthening the value chain is critical for increasing overal speed, flexibility, integration, and innovation*“. Penguatan nilai merupakan hal penting untuk meningkatkan keseluruhan kecepatan, fleksibilitas, integrasi, dan inovasi. Dan Michaele E. Porter dalam Harrison dan Huntington (2000 : 14) mengemukakan pendapatnya “*Economic culture is defined as the beliefs, attitudes, and values that bear on the economic activities*

of individuals, organizations, and other institutions". Budaya ekonomi dapat didefinisikan sebagai keyakinan-keyakinan, sikap-sikap, dan nilai-nilai dalam menunjang aktivitas ekonomi individual, organisasi, dan lembaga.

Sejalan dengan pendapat-pendapat diatas, dalam memenuhi kebutuhan akan pembangunan, maka sasaran pendidikan budaya berbasiskan lembaga pendidikan formal adalah merobah pola pikir perorangan secara sistematis dan berpecepatan. Jaminan kesinambungan manfaat justru menjadi masukan baru berupa penegakkan aspirasi nilai pembudayaan dan basis infrastruktur pemberdayaannya. Dengan demikian garapannya akan menyangkut apa yang harus dilakukan pada setiap lembaga, pada guru, dan materi pendidikannya. Kelemahan terbesar dari lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia adalah karena tidak memiliki basis pengembangan budaya yang strategis dan jelas. Lembaga pendidikan kita hanya dikembangkan berdasarkan model ekonomi untuk menghasilkan sumber daya manusia pekerja yang sudah dirancang menurut tatanilai ekonomi yang berlaku (kapitalis).

Sehingga tidak mengherankan bila keluaran pendidikan kita hanya ingin menjadi manusia pencari kerja dan tidak berdaya, bukan manusia kreatif pencipta keterkaitan kesejahteraan dalam siklus rangkai manfaat yang beraneka ragam. Untuk mendorong terjadinya upaya pembudayaan di lembaga pendidikan ini adalah meletakkan basis budayanya yang mengakar pada sumber nilai setempat yang utuh mencakup semua aspek kemanusiaan, sehingga membuka peluang pengembangannya sesuai dengan kreativitas dan inisiatif yang dikelola dalam lembaga pendidikan itu.

Ciri kunci budaya bukan sekedar visi dan misi namun merupakan sumber pengembangan nilai yang sifatnya sinambung. Ciri kunci budaya ini seharusnya juga melandasi penulisan visi dan misi lembaga yang bersangkutan. Ciri kunci budaya belum tentu memadai dengan tradisi yang ada sehingga upaya identifikasinya menjadi tidak mudah dan memerlukan upaya khusus. Setelah meletakkan basis ciri kunci budaya untuk pertumbuhan kelembagaan pendidikan maka langkah yang diperlukan untuk berikutnya adalah pemahaman ciri kunci budaya itu pada setiap insan (guru). Kemandirian guru sebagai ujung tombak pendidikan

menjadi argumentasi penting pelaksanaan politik pendidikan yang berbasis budaya. Namun sebelum langkah-langkah pembudayaan guru ini dapat dilakukan secara efektif, maka ada prasyarat yang harus terlebih dahulu diperhatikan, yaitu pembenahan manajemen guru yang mencakup status guru, kesejahteraan guru, dan karir guru.

4. Pembangunan Kultur Global

Selain banyak hal yang terkait dengan pembangunan kultur global, programnyapun merupakan sasaran jangka panjang, yaitu sepele siklus hidup dan kehidupan manusia, sebagaimana dikemukakan UNESCO (1996 : 245) “*Development which aims at the full flowering of human potential all over the world is the ultimate goal of both education and culture*” Pembangunan yang bertujuan untuk potensi manusiawi berkembang penuh di seluruh dunia adalah tujuan akhir pendidikan dan kebudayaan. Dalam arti pendidikan dititik beratkan sebagai kekuatan vital pembangunan dan kebudayaan sebagai alat penting dan komponen integral dari pembangunan. Untuk itu dibawah ini penulis mengangkat uraian-uraian dengan urutan sebagai berikut :

a. Konsep, Sumber dan Orientasi Sistem Nilai Budaya

1) Konsep Budaya

Manusia merupakan makhluk yang berakal, dan dengan akalnyainilah manusia mampu membudayakan diri dalam kehidupan. Aktivitas dan sekaligus hasil budi daya inilah yang kemudian memunculkan kebudayaan.

Secara etimologi, kebudayaan berasal dari kata *budh* yang berarti sadar, bangun, atau insaf. Budaya atau *buddhayah* merupakan bentuk jamak dari kata *budhi* (Fyzee, 1982 : 7; Sujarwa, 1999 : 7). Koentjaraningrat (1989 : 180) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Masih menurut Koentjaraningrat (1989 : 186 – 187) kebudayaan ini terbagi dalam tiga wujud, yaitu:

a) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-

ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.

- b) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda – benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud kebudayaan di atas dalam kenyataannya tentu tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kebudayaan ideal merupakan landasan dari tindakan manusia, selanjutnya tindakan manusia akan bermuara pada hasil karya. Oleh karena itu kebudayaan akan selalu dinamis sebagaimana karakteristik manusia yang serba dinamis.

2) Sumber Nilai Budaya

Perilaku manusia dipengaruhi oleh sistem nilai budaya yang tertanam dalam jiwanya. Sistem nilai tersebut menjadi landasan cara memandang, berpikir dan pola tindakan. Sistem nilai terbentuk melalui sistem pewarisan budaya, integrasi nilai-nilai baru melalui proses interaksi dengan masyarakat seiring dengan pengalaman menghadapi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi.

Dalam tinjauan filsafat nilai budaya bersumber pada hakikat kebebasan manusia baik dalam bentuk kebebasan eksistensial yang dianugerahkan Tuhan berupa kemampuan untuk bertindak sendiri, maupun dalam bentuk kebebasan sosial yaitu kebebasan yang terlahir dari kebebasan eksistensial individu manusia yang dibatasi oleh kebebasan eksistensial individu manusia lainnya. Kebebasan sosial terwujud dalam tiga hal yakni: kebebasan jasmaniah bila individu bebas dari tekanan fisik, kebebasan rohaniah bila individu bebas dari paksaan, dan kebebasan normatif bila individu bebas dari kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan. Kebebasan eksistensial yang dimanifestasikan dalam tindakan, menuntut suatu tanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain. Tanggung jawab ini berwujud pada terbentuknya berbagai nilai, etika dan norma.

Dalam teori etik Emanuel Kant (Kleden, 1988:159 dan Suseno, 1987 : 44) terdapat dua sumber nilai, yang berasal dari dalam diri individu dinamakan nilai autonom dan dari luar diri individu dinamakan nilai heteronom. Sumber nilai heteronom adalah lembaga-lembaga di luar individu seperti : agama, negara dan adat istiadat.

Nilai memiliki dua sifat yaitu absolut dan instrumental. Nilai absolut berlaku inheren, substansial dan universal yang tidak dapat diklarifikasi. Nilai instrumental bersifat kontekstual, situasional, temporal dan selalu berubah dan bergerak. Teori relativisme kebudayaan menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya bersifat kondisional sesuai dengan alam masyarakat dan geografisnya. Namun bila ditarik nilai absolutnya seluruh budaya memiliki nilai yang universal.

3) Orientasi Sistem Nilai Budaya

Orientasi sistem nilai budaya merupakan nilai yang digunakan dalam memandang masalah-masalah pokok kehidupan. Koentjaraningrat (1974 : 34 – 37) menuliskan bahwa kerangka sistem nilai budaya yang dikemukakan Kluckhohn meliputi lima pokok masalah kehidupan yakni:

- a) Masalah hakikat hidup manusia.
- b) Masalah hakikat karya manusia.
- c) Masalah hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu.
- d) Masalah hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
- e) Masalah hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Dari orientasi sistem nilai budaya tersebut di atas, dapat dipahami bahwa perilaku dan pikiran manusia pada masyarakat manapun selalu berdasarkan pada sistem nilai yang berlaku pada masyarakat tersebut . Dengan demikian akan terbentuk variasi kebudayaan. Variasi kebudayaan sebagai investasi sistem nilai yang berlaku pada suatu masyarakat bersifat kontinum dari hal-hal yang bersifat paling implisit hingga paling eksplisit.

b. Pembangunan Masyarakat dan Penyadaran

Pendidikan diperlukan untuk membimbing kesadaran

masyarakat tentang sikap kewarganegaraan, terutama sebagai upaya penanggulangan sifat dan sikap remaja *profiguratif*, masyarakat yang *counter-cultural*, *antisosial*, *kontra produktif*, *arogansi* dan sikap asusila. Upaya itu sebagaimana yang dikemukakan oleh Sumantri (1999 :74 –75) perlu dikembangkan agar sikap pemimpin, guru, tokoh masyarakat, orangtua, para elit politik dan masyarakat awam untuk kembali pada kesadaran berbangsa dan bernegara, beragama, berakal, dan berhati nurani dengan memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani dalam proses pendidikan, bimbingan, atau mempraktikkan sebagai bahan panutan anak didik dan manusia

Oleh karena itu, satu dari fungsi-fungsi utama pendidikan adalah menyesuaikan kemanusiaan untuk mengambil kendali pembangunan sendiri. Pendidikan haruslah memampukan semua manusia, tiada yang terkecuali, untuk menentukan nasibnya sendiri, sehingga mereka mampu menyumbang untuk kemajuan masyarakat di mana mereka hidup, mendasarkan pembangunan pada partisipasi yang bertanggungjawab dari orang-seorang dan paguyuban –paguyuban.

Pembangunan yang didasarkan pada partisipasi yang bertanggungjawab dari semua anggota masyarakat, maka prinsip umum yang diperlukan dalam bertindak, tampaknya adalah mendorong prakarsa, bekerja dalam regu dan sinergi (gotong royong), demikian pula upaya memperkerjakan diri sendiri dan kewirausahaan: sumberdaya manusia di tiap negara hendaklah diaktifkan dan pengetahuan lokal dan penduduk setempat serta lembaga-lembaga dikerahkan untuk menciptakan kegiatan-kegiatan baru yang memberi kemungkinan untuk menghindari pengaruh buruk dari pengangguran teknologis. Inilah jalan terbaik untuk memulai dan mendukung proses-proses pembangunan endogen di negara-negara berkembang. Oleh karena itu, berbagai unsur strategi pendidikan hendaklah dilihat sesuai dengan keadaan-keadaan setempat.

c. Pendekatan Sosio Kultural Religius

Djahiri (1980 : 11) mengatakan bahwa pendekatan sebagai suatu pandangan atau dasar orientasi kita dalam menentukan pilihan dan pengembangan isi pelajaran. Sedangkan Abidin dan

Oemar (1980 : 9) mengatakan bahwa pendekatan merupakan suatu cara umum dalam melihat dan bersikap terhadap suatu masalah ke arah pemecahannya. Atau, pendekatan merupakan suatu sudut pandang yang digunakan orang dalam memecahkan suatu masalah.

Dalam hubungan ini, terdapat sejumlah pendekatan yang telah dikembangkan dalam pendidikan dan kebudayaan . Pendekatan-pendekatan tersebut dikembangkan dalam kerangka mencari formulasi tentang implementasi pendidikan yang memadai.

Kebudayaan dipandang sebagai keseluruhan dari kompleks ide, tingkah laku, dan hasil dari tingkah laku manusia yang teratur dan tersusun dalam peri kehidupan masyarakat dan diperoleh oleh manusia melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 1989 : 186-187; Notowidagdo, 1996 : 24). Dengan latar pemahaman tentang kebudayaan seperti itu, pendekatan sosio-kultural-religius sudah barang tentu lebih identik sebagai aksi sosio-kultural-religius, yakni tidak saja sebatas pada tataran teoritis dalam arti materi-materi sosial, kebudayaan, dan agama yang diceramahkan kepada peserta didik, lebih dari itu, esensi sosial, kebudayaan, dan nilai-nilai agama diimplementasikan dalam keseluruhan aksi berpikir, bersikap, dan bertindak dalam proses pendidikan sehingga potensi peserta didik sebagai warga belajar dapat berkembang secara optimal. Harrison dan Huntington (2000 : 14) berpendapat “ *Attitudes, values, and beliefs that are sometimes collectively referred to as “culture” play an unquestioned role in human behavior and progress.* Sikap, nilai-nilai, dan kepercayaan secara kolektif menunjukkan sebagai “budaya” memainkan sebuah peranan yang tidak diragukan lagi dalam perilaku dan kemajuan manusia.

Pengembangan pendekatan sosio-kultural-religius lebih mengacu pada teori belajar organik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudjana (2000: 89-98) bahwa dalam perspektif teori belajar organik peserta didik dianggap sebagai insan yang aktif dalam menemukan dan membentuk pola-pola dan pengertian baru. Teori belajar organik menitikberatkan pada proses, pengorganisasian prinsip-prinsip, dan perubahan perilaku peserta didik secara kualitatif. Lebih jauh, teori ini mengatakan bahwa

belajar itu lebih luas dari sekedar kegiatan menghubungkan antara stimulus yang diberikan dengan respons yang diinginkan. Peserta didik secara aktif mengorganisasikan pengalaman sesuai dengan proses fisiologis dan proses psikologis yang berkaitan dengan motivasi, kebutuhan, dan pemahaman pribadi peserta didik.

D. Penutup

1. Pelaksanaan pendidikan adalah untuk melengkapi anak-anak dan orang dewasa dengan latar belakang budaya yang memungkinkan mereka sedapat mungkin memahami perubahan-perubahan yang terjadi. Dalam arti mereka mampu memilah-milah informasi dan menafsirkannya lebih efektif serta menempatkan peristiwa-peristiwa dalam perspektif kultur global. Dengan demikian pada hakikatnya setiap pendidikan telah menyumbang pada pembangunan manusia selaku individu dan kultur global. Untuk itu perlu diberikan kesempatan seluas-luasnya kepada pendidikan untuk memperdalam pengetahuan nilai budaya guna pelaksanaan pendidikan dan pembangunan kultur global.
2. Disisi lain dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, namun telah mengesampingkan pengembangan sikap dan perilaku serta nilai-nilai (budaya) dalam pembelajarannya. Dengan kata lain pendidikan kita terlampau menekankan pembelajaran pada aspek kognitif sedangkan aspek afektif dan psikomotor terabaikan. Oleh karenanya penerapan pendekatan sosio-kultural-religius dalam pendidikan perlu diberikan secara terpadu, serasi, selaras dan seimbang antara domain kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga peserta didik lebih dimungkinkan untuk mengembangkan kepribadiannya secara utuh.
3. Karakter globalisme telah berpengaruh secara dominan dalam segala dimensi kehidupan manusia, sehingga tarik ulur antara kepentingan yang berbeda menghasilkan ketegangan-ketegangan yang antara lain muncul dalam konteks kepentingan lokal dengan global. Secara umum dapat dikatakan era globalisasi merupakan suatu tatanan kehidupan yang secara global telah melibatkan seluruh umat manusia. Secara khusus

gelombang globalisasi itu memasuki tiga arena penting dalam kehidupan manusia, yaitu arena ekonomi, politik dan budaya. Dalam arena budaya terlihat munculnya budaya global yang mungkin dapat membahayakan identitas suatu bangsa. Oleh karena itu merupakan sesuatu hal yang mutlak untuk mengetahui keuntungan dan bahaya budaya global yang dapat menghilangkan identitas diri dan identitas budaya kita, karena kedua identitas tersebut merupakan tonggak-tonggak yang dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan kultur global yang lebih marak. Dengan demikian program-program bimbingan dan pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan dan pembangunan kultur global perlu digalakan dengan lebih intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberty, H. B. & Alberty, E. J. (1965). *Recognizing the High School Curriculum*. New York : Third Edition, The Macmillan Company.
- Abidin, Z. dan Moh. Oemar . (1980) .*Pendekatan Kemasyarakatan* .Jakarta : Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Depdikbud.
- Ayoub, V.F. (1985). *The Study of Values, Introduction to Cultural Anthropology. Essays in Scope and Methods of Science of Man*.
- Ashkenas, R. *et al.* (2002) *The Boundaryless Organization : Breaking The Chains Of Organizational Structure*. San Francicco : Jossey – Bass Publisher.
- Brameld, T. (1965). *Education as Power*. New York : Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Brouwer, M. A. W., *at al.* (1982). *Kepribadian dan Perubahannya*. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia.
- Brubacher, S. J. (1969). *Modern Philosophies of Education*. Tokyo : Mc Grow-Hill Book Company. Inc.
- Coombs, P. H. (1985). *The World Crisis In Education : The View from the Eighties*. New York : Oxford University Press.
- Davis, S. and Meyer, C. (2000). *The Future Wealth*. Boston : Harvard Business.
- Djahiri, A. K dan S.A.Somara (1980). *Strategi Belajar Mengajar dalam Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: P3G Depdikbud.
- Harrison, L. E . and Huntington, S. P. (2000). *Culture Matters : How Values Shape Human Progress*. New York : Published by Basic Books.
- Henry, N.B. (1952). *The Fifty-First Yearbook of The National Society For The Study Of Education Part I General Education*. Chicago : The University Of Chicago Press.
- Koentjaraningrat. (1989). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Aksara Baru.

- _____. (1974). *Bunga Rampai Mentalitas dan Kebudayaan*. Jakarta : Gramedia.
- Kleden, I. *Et al.* (1988). *Kebudayaan Sebagai Perjuangan(perkenalan Dengan Pemikiran S. Takdir Alisjahbana)*. Jakarta:PT Dian Rakyat.
- Lodge, R. C. (1947). *Philosophy of Education*. New York : Harper & Brother.
- Micklewait, J. And Wooldridge, A. (2000). *A Future Perfect : The Challenge and Hidden Promise of Globalization*. New York : Crown Publishing Group.
- Mulyono, Tj. (1980). *Pengertian dan Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta : P3G Depdikbud.
- Naisbitt, J. (2001). *High Tech High Touch*. Jakarta: Mizan.
- Notowidagdo, R. (1996). *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Ohmae, K. (1995). *The End Of Nation State*. Terjemahan oleh Ruslani. Yogyakarta : Al Qalam.
- _____. (1990). *The Borderless World: Power and Strategy in the Interlinked Economy*. USA: Harper Business A Division of Harper Collins Publishers.
- Richey, R. W. (1968). *Planning for Teaching an Introuction to Education*. New York : Mac Graw-Hill Book Company.
- Sanusi, A. (1998). *Menyisipkan Vektor Percepatan (Untuk Memacu Mutu Belajar dan Managemen Pendidikan Dasar dan Menengah)*. Bandung : PPS IKIP Bandung.
- _____. (1998). *Pendidikan Alternatif : Menyentuh Aras Dasar Persoalan Pendidikan dan Kemasyarakatan*. Penyunting Dedi Supriadi dan Rohmat Mulyana. Bandung : Grafindo Media Pratama & PPS IKIP Bandung.
- Shaver, J.P. (1991). *Hand Book of Research on Social Studies Teaching and Learning* : New York : NCSS Macmillan Publishing Company.
- Soedjatmoko. (1983). *Dimensi Manusia Dalam Pembangunan*. Jakarta : LP3ES.

- Sujarwa. (1999). *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan bekerja sama dengan Penerbit Pustaka Pelajar.
- Sumaatmadja, N. (1998). *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung : Alfabeta.
- Sumantri, E. (1999). *Konsep dan Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan Kemasyarakatan* Kumpulan Makalah dalam *Workshop on The Development of Concepts and Content (of Civic Education for Indonesian Schools)* 18-19 Oktober 1999. Bandung: Ciced and CCE Calabasas USA.
- Suseno, F. M. (1987). *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Jogjakarta : Kanisius.
- Switzer, T. J. (1986). *Teaching Sociology in K-12 Class Rooms*, dalam *NCSS. (1986 Social Studies and Social Science A Fifty-Year Perspective*. Washinton, DC : Newark Street N. W.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*. Jakarta : CV. Tamita Utama.
- Unesco. (1996). *Treasure Within : Report to Unesco of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*. France : Unesco Publishing.
- Unesco. (2000) *.Belajar Untuk Hidup Bersama Dalam Damai dan Harmoni*. Diterjemahkan oleh Prof.Dr. W.P. Napitupulu. Bandung : Komisi Nasional Indonesia UPI.
- Wilson, M. (1997). *The Information Edge : Successful Management Using Information Technology*. London : Pitman Publishing.